

Akulturası Arsitektur Melayu Dan Cina Pada Masjid Lama Gang Bengkok Di Kota Medan

Sylda Adhitami Hasibuan¹⁾, Armelia Dafrina²⁾, Yenny Novianti³⁾
*^{1, 2, 3)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Lancang Garam, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh
Email: sylda.180160071@mhs.unimal.ac.id¹⁾, armelia@unimal.ac.id²⁾
yennynovianti@unimal.ac.id³⁾*

(Received: 10 Oktober 2023 / Revised: 27 Oktober 2023 / Accepted: 01 November 2023)

Abstrak

Akulturası adalah interaksi dua budaya berbeda yang bertemu dan saling mempengaruhi, atau proses memperkenalkan pengaruh budaya asing kepada sekelompok orang, beberapa di antaranya secara selektif mengadopsi sedikit banyak unsur budaya asing. Akulturası adalah suatu cara perubahan sosial yang dilakukan pada sekelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan unsur kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan asing tersebut dapat diadaptasi dan diolah menjadi kebudayaan asli tanpa menghilangkan unsur-unsurnya. budaya itu sendiri. Dilihat dari lokasi dan konteks sosial budaya kawasan Kesawan, keberadaan Masjid Lama Gang Bengkok menunjukkan adanya akulturası budaya antara masyarakat lokal dengan etnis pendatang dalam bentuk sebuah bangunan. Hingga peneliti ingin mengkaji Masjid Lama Gang Bengkok karena penggambarannya yang mirip dengan candi sebagai wujud budaya etnis Tionghoa yang dijadikan pendatang dan diterapkan pada bangunan keagamaan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas tentang sejarah dan pengaruh budaya Melayu dan Tionghoa pada Masjid Gang Bengkok Lama. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penerapan akulturası arsitektur Melayu dan Tionghoa, ciri khas arsitektur Melayu dan Tionghoa pada Masjid Lama Gang Bengkok dinilai sangat seimbang keberadaannya, dan beberapa objek masjid saling berakulturası. Penerapan akulturası budaya arsitektur Masjid Lama Gang Bengkok mempunyai kemiripan pengaruh gaya arsitektur Melayu dan Cina. Penerapan arsitektur ini terlihat pada elemen bangunan yang meliputi bangunan induk berbasis Shani, taman, mihrab, muqarnas, menara, lengkungan dan kubah. Penerapan arsitektur Melayu dalam dekorasi, warna dan elemen lainnya. Di luar masjid, lebah-lebah yang bergelantungan di dinding sela-sela pilar jelas menunjukkan ciri khas Melayu. Sedangkan bangunannya didominasi bentuk arsitektur Tionghoa, menggunakan bentuk dan warna atap serta arah kiblat bangunan di barat laut..

Kata kunci: *Akulturası, Cina, Masjid, Melayu*

Abstract

Acculturation is the merger of two different cultures that meet and influence each other or the process of influx of foreign cultural influences in a community group, some of which selectively absorb more or less foreign cultural elements. Acculturation is one way of social change that is created in a human group with a certain culture and elements of a foreign culture so that foreign cultural elements can adapt and be processed into the original culture without eliminating the elements of the culture itself. Looking at the

context of location and socio-culture in the Kesawan area, the presence of the Old Gang Bengkok Mosque is a manifestation of cultural acculturation between local local people and ethnic migrants in the form of buildings. Until the researcher wants to examine the Old Mosque of Crooked Alley because of its visualization which is similar to a temple as a form of Chinese ethnic culture that becomes immigrants to be applied to a religious building. The purpose of this research is to discuss the history and influence of Malay and Chinese cultural acculturation on the Old Gang Bengkok Mosque. This research was conducted using Descriptive Qualitative method by conducting observation, documentation and interviews. Based on the results of the application of Malay and Chinese architectural acculturation that the characteristics of Malay and Chinese architecture in the Old Gang Bengkok Mosque are considered quite balanced existence and some objects in the mosque acculturate each other. The application of acculturation

Keywords: Acculturation, China, Mosque, Malay

1. Latar Belakang

Masjid memiliki makna penting dalam hidup umat Islam, hal ini karena sejak masa Rasulullah SAW telah menjadi kiblat utama seluruh kegiatan umat Islam generasi awal, bahkan masjid menjadi fasilitas utama umat Islam mencapai kemajuan pada peradaban (Kurniawan, 2014)

Kota Medan memiliki begitu banyak peninggalan sejarah dan peradaban yang layak untuk dibahas. Awalnya penduduk Kota Medan mayoritasnya adalah suku Melayu, karena daerah Kota Medan dahulunya adalah pusat kerajaan Melayu Deli. Banyaknya peninggalan sejarah hadir pada kota ini dari berbagai etnik. Salah satu peninggalan nya adalah Masjid Lama Gang Bengkok di Kota Medan. Kota Medan memiliki sebuah peninggalan sejarah bernama Masjid Lama Gang Bengkok yang terletak di Jalan Masjid Kelurahan Kesawan yang menjadi bukti adanya hubungan baik antara Islam dengan Tionghoa. Masjid Lama Gang Bengkok merupakan bangunan prasejarah dan wujud produk karya seni arsitektur dengan perpaduan kebudayaan dan kepercayaan (Nasution *et al.*, 2022)

Akulturası adalah suatu cara perubahan sosial yang muncul di ditengah kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu serta unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur kebudayaan asing bisa diadaptasi dan diolah ke dalam kebudayaan asli tanpa menghilangkan kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005). Akulturası terjadi ketika dua atau lebih budaya yang berbeda (asing dan asli) digabungkan sedemikian rupa sehingga proses penyebaran unsur unsur budaya asing secara bertahap diproses menjadi budaya asli dengan tidak menghilangkan identitas atau keasliannya (Kodiron, 1998). Tujuan dari penulisan ini yaitu memaparkan penerapan akulturası arsitektur Melayu dan Cina dan mengkaji pengaruh yang terdapat pada elemen-elemen bangunan Masjid Lama Gang Bengkok berdasarkan karakteristik arsitektur Melayu dan Cina.

1. Arsitektur Melayu

Arsitektur Melayu merupakan gaya arsitektur tradisional pada suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya Melayu (Amanati, 2010). Bangunan Melayu mempunyai beberapa komponen yang menjadikan suatu bangunan sebagai tempat tinggal, unsur utama arsitektur tradisional dapat dilihat pada nama, bentuk bagian-bagian bangunan, tipologi, massa bangunan, struktur, tata letak dan fungsi ruangan, dekorasi dan tata cara. penciptaan diwariskan dari generasi ke generasi. (Gun Faisal, 2013).

2. Arsitektur Cina

Arsitektur Tiongkok merupakan arsitektur yang mempunyai ciri-ciri yang mengisyaratkan artikulasi dan simetri bilateral, yaitu keseimbangan. Arsitektur Tionghoa pada umumnya digunakan dan diterapkan pada tempat tinggal dan kuil (tempat ibadah) serta memiliki ciri khas seperti warna dan ornamen dekoratif yang beragam pada setiap elemen bangunannya. Bentuk-bentuk ragam hias yang biasa digunakan pada bangunan, seperti motif geometris, motif binatang, motif tumbuhan, motif gejala alam, dan motif legenda, yang mempunyai filosofi dan makna tertentu. (Moedjiono, 2011)

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Wekke, 2019). Deskripsi kualitatif sendiri didukung dengan penelitian kepustakaan yaitu uraian fakta-fakta di lapangan yang dideskripsikan dan fakta-fakta yang diklasifikasi, yang kemudian diperoleh sebagai acuan melalui penelitian ini.

2.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Menurut Kuncoro, data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dan diperoleh dari sumber primer, sedangkan data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan diperoleh dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian (Hamid dan Susilo, 2015). melalui observasi dan wawancara. adalah informasi yang diperoleh dari informasi yang ada.

2.2 Variabel Penelitian

Adapun variabel pada penelitian ini yang akan diteliti seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Variabel penelitian

No.	Teori	Variabel	Indikator
1.	(Sumalyo, 2006)	Elemen Masjid	Shan Taman Mihrab Muqarnas Minaret Lengkungan Kubah
2.	(Nurfatihah and Aji, 2022)	Karakteristik arsitektur Melayu	Atap Pintu Jendela Tangga Dinding Lantai Warna Ornamen

3.	Hasbi (Tegar and Pane, 2016)	Karakteristik arsitektur Cina	Konsep Utama Orientasi Material <i>Courtyard</i> Hierarki Atap Bubungan Kolom Lantai Ornamen Warna
----	------------------------------	-------------------------------	--

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

Medan merupakan kota metropolitan yang memiliki banyak bangunan salat bersejarah, salah satunya Masjid Tua Gang Bengkok. Masjid Gang Bengkok Lama dibangun oleh pengusaha Tiongkok Tjong A Fie. Masjid ini dibangun pada tahun 1885 Masehi. namun pekerjaan pembangunannya selesai pada tahun 1889 Masehi. Kemudian pada masa pemerintahan Tjong A Fie Del Sultan Makmum Arrasyid, masjid tersebut diserahkan kepada Kesultanan Del. Gedung ini merupakan gedung dengan konsep akulturasi budaya lokal dan non lokal. Masjid Tua Gang Bengkok letaknya cukup strategis di pusat kota Medan. Berikut gambar Masjid Lama Gang Bengkok sebelum kemerdekaan dan saat ini (2023).



Gambar 1 Masjid Lama Gang Bengkok pra kemerdekaan dan sekarang

3.2 Sejarah Perkembangan Masjid Lama Gang Bengkok

Sejarah berdirinya Masjid Gang Bengkok lama mempunyai kekhasan tersendiri karena dibangun bersamaan dengan dimulainya perkembangan kota Medan. Masjid Tua Gang Bengkok terletak di Kelurahan Kesawan Kota Medan, tepat di samping jalan masjid. Masjid Geng Bengkok Tua merupakan masjid tertua di Sumatera Utara yang didirikan antara tahun 1874 hingga 1885 Masehi. Masjid ini dibangun setelah Masjid Al Osman dibangun pada tahun 1854 dan Masjid Al-Mashun dibangun pada tahun 1909. Masjid ini dibangun di atas tanah seluas 1600m (40m x 40m). Masjid ini dibangun di atas tanah wakaf milik Datuk Muhammad Ali atau lebih dikenal dengan Datuk Kesawan. Pembangunan masjid ini dibiayai sepenuhnya oleh pengusaha Tionghoa, Tjong A Fie, yang pindah ke Medan pada awal tahun 1800-an. Filantropis Tjong A Fie membiayai pembangunan seluruh masjid untuk menghormati Muslim Melayu.

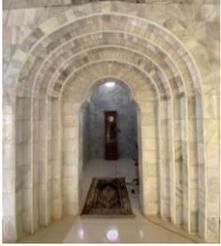
Masjid Gang Bengkok Lama mempunyai julukan unik karena letaknya di koridor sempit saat pertama kali dibangun. Dan sebelumnya masjid ini tidak tertulis nama resminya karena pendiri Masjid Sultan Deli tidak memberikan nama resmi pada masjid tersebut. Kemudian di depan masjid terdapat tikungan atau belokan kanan, sehingga masyarakat setempat menjulukinya Masjid Geng Tua Bengkok.

3.3 Tatanan dan Elemen Arsitektur Masjid

Masjid Geng Bengkok Lama mempunyai beberapa elemen bangunan masjid. Bagian-bagian masjid terdiri dari bangunan induk, tempat wudhu, kuburan, menara, dan gapura. Dan di dalam bangunan induk terdapat musala, mimbar dan mihrab. Selain itu, tempat laundry terletak di sisi utara masjid. Dan terdapat area pemakaman dimana Datuk Kesawan yaitu H. Mohammad Ali yang menyumbangkan tanahnya untuk pembangunan Masjid Gang Bent dan makam anggota Kesultanan Melayu dan orang-orang berpengaruh di wilayah tersebut. Dan menaranya berada di sebelah timur (sudut) sebelah utara. Dan elemen lainnya seperti atap masjid, dekorasi dan taman. Adapun unsur pokok dan gambar Masjid Gang Bengkok Lama seperti diperlihatkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Analisa Tatanan Bangunan Masjid

No.	Elemen Masjid	Keterangan	Arsitektur
1.		-Taman pada bagian depan masjid -Taman memiliki vegetasi berupa tanaman yang ditanam langsung diatas tanah serta media tanam diatas pot -Taman juga menambah unsur estetika serta sebagai bentuk penghijauan di lahan masjid yang hampir seluruhnya solid	(Sumalyo, 2006)
2.		-Bagian masjid ini digunakan sebagai sirkulasi serta parkir kendaraan roda dua sementara itu untuk kendaraan roda 4 diparkirkan di luar area halaman masjid. -Halaman masjid hampir sepenuhnya mengalami pengerasan dengan menggunakan material paving blok.	(Sumalyo, 2006)

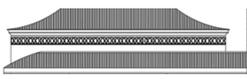
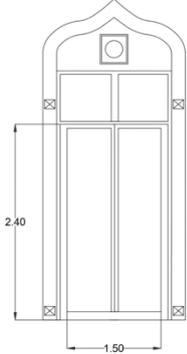
3.	<p>Mihrab</p> 	<p>-Mihrab terletak di arah kiblat yaitu sisi barat laut - Bagian mihrab memiliki lengkungan pada bagian pintu mihrab. -Material pada mihrab terbuat dari keramik dan menggunakan warna pasir.</p>	(Sumalyo, 2006)
4.	<p>Muqarnas</p> 	<p>Terdapat penggunaan ornamen pada lis plafon masjid berbentuk geometri dengan menerapkan pola oval secara berulang yang menutupi pertemuan antara sambungan dinding dan plafon.</p>	(Sumalyo, 2006)
5.	<p>Minaret</p> 	<p>-Minaret ini memiliki ketinggian 21 m, dan bentuk atap pada menara masjid yaitu segi enam dan memiliki penahan struktur berbentuk bulat berukuran lingkaran 6 m. -Dinding minaret pada masjid menggunakan material marmer.</p>	(Sumalyo, 2006)
6.	<p>Lengkungan</p> 	<p>-Lengkungan pada teras masjid selain menambah kesan estetika juga menambah kenyamanan dalam sirkulasi jamaah yang memasuki bagian masjid. -Lebarnya lengkungan pada masjid juga menambah kesan nyaman terhadap penghawaan alami yang masuk lewat celah-celah lengkungannya.</p>	(Sumalyo, 2006)
7.	<p>Kubah</p> 	<p>-Atap pada masjid ini mengadaptasi dari bentuk klenteng yang berbeda daripada masjid pada umumnya. -Warna atap menggunakan warna hijau melambangkan keislaman -Ujung atap terdapat bulan sabit dan bintang yang dianggap sebagai simbol kemuliaan islam</p>	(Sumalyo, 2006)

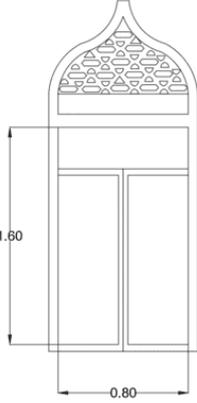
3.4 Akulturasi Arsitektur Melayu pada Masjid Lama Gang Bengkok

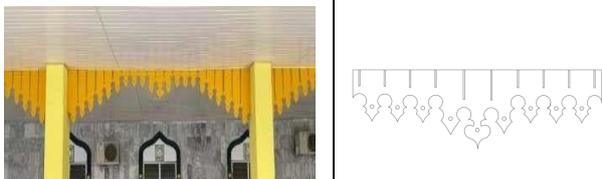
Bentuk akulturasi arsitektur Melayu ini mendominasi bentuk komponen-komponen masjid seperti atap, gapura, mihrab, mimbar, musala dan struktur

meliputi pintu, jendela dan dinding. Unsur masjid yang menerapkan arsitektur Melayu seperti pada Tabel 3.

Tabel 3 Unsur masjid yang menerapkan arsitektur Melayu

No.	Dokumentasi	Gambar	Arsitektur Melayu
1.	<p>Atap</p> 		<p>Atap masjid tidak berbentuk kubah melengkung melainkan berbentuk atap yang berlapis lapis pada lapisan terbawah teridentifikasi memiliki bentuk atap layar yang saling bertindih sementara puncaknya terdapat dua atap yang bertindih namun memiliki karakteristik seperti kelenteng.</p>
2.	<p>Pintu</p> 		<p>-Terdapat pintu pada ruang utama masjid sebagai akses untuk masuk dan sebagai bukaan pada ruang utama agar udara dan cahaya matahari dapat masuk.</p> <p>-Seluruh pintu memiliki dua daun pintu dengan menggunakan material kaca. Pintu ini berukuran 2.4 m.</p> <p>-Bagian depan masjid terdapat 4 pintu, dan disebelah kanan masjid terdapat 3 pintu, dan dibelakang masjid berjumlah 4 pintu.</p> <p>-Pintu tidak menunjukkan karakteristik atau bentuk pintu melayu namun posisinya sesuai dengan karakteristik pintu dalam rumah melayu yang berada pada teras serambi yang diterapkan pada masjid.</p>
3.	<p>Jendela</p>		<p>-Terdapat jendela pada masjid sebagai bukaan pada ruang utama masjid pada bagian sisi kanan</p>

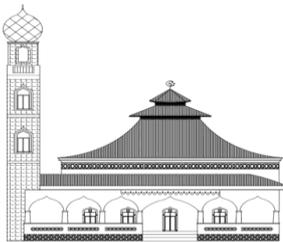
			<p>saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> -Terdapat 4 buah jendela hanya pada sisi kanan masjid dan mengarah kiblat. -Material jendela menggunakan kaca nako. Terdapat lengkungan yang memiliki hiasan diatas jendela -Jendela tidak menunjukkan karakteristik arsitektur melayu dikarenakan material serta bentuk yang tidak bertingkat-tingkap.
4.	<p>Tangga</p> 	-	<p>Tangga masjid memiliki kesesuaian karakteristik dikarenakan memiliki jumlah yang ganjil yaitu 5 anak tangga</p>
5.	<p>Dinding</p> 	-	<p>Dinding pada rumah Melayu umumnya bermaterial kayu atau papan sementara itu dinding pada masjid menggunakan batu bata sebagai material konstruksinya dengan finishing lapisan marmer.</p>
6.	<p>Lantai</p> 	-	<p>Lantai pada ruang dalam masjid dengan lantai teras memiliki ketinggian yang sama sementara itu pada karakteristik Melayu lantai memiliki ketinggian yang berbeda-beda antara ruang utama dan ruang lainnya.</p>
7.	<p>Warna</p> 	-	<p>Penggunaan warna yang khas pada masjid sesuai dengan karakteristik Melayu yaitu dominan dengan warna hijau dan kuning. Warna-warna ini dapat ditemukan di beberapa bagian seperti dinding luar, kolom, atap,</p>

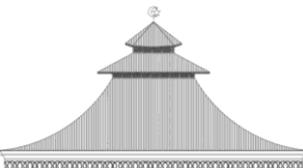
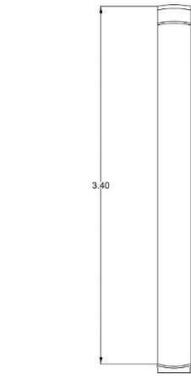
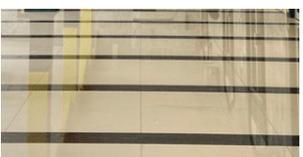
			serta ornamentasi.
8.	Ornamen		Pada lisplang atap teras seluruh bangunan terdapat ornamen lebah bergantung memiliki makna yang baik terhadap kesehatan tubuh dan memberikan manfaat pada manusia

3.5 Akulturasi Arsitektur Cina pada Masjid Lama Gang Bengkok

Berdasarkan observasi yang dilakukan, bangunan Masjid Geng Bengkok Tua berbudaya arsitektur Tionghoa. Penggarapan arsitektur Tionghoa pada masjid ini disebabkan adanya integrasi budaya asing dengan budaya sekitar. Corak arsitektur Tionghoa yang terdapat pada atap masjid jelas menunjukkan penerapan budaya, atap ini didominasi bentuk candi, namun bangunan masjid tetap bernuansa Melayu seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Bangunan masjid bernuansa Melayu

No.	Dokumentasi	Gambar	Keterangan
1.	Konsep Utama 		-Karakteristik Arsitektur Cina adalah simetris dan keseimbangan -Konsep Utama terlihat pada masjid adalah simetris keseimbangan. pada prinsip desain yang dibuat dengan tujuan menciptakan harmoni.
2.	Orientasi 	-	-Orientasi yaitu arah hadap bangunan menghadap tenggara dan barat daya sementara itu arah kiblat mengarah kearah barat laut yang membelakangi tenggara yang bermakna melawan arah pintu kejahatan.
3.	Material 	-	-Penggunaan material pada bangunan masjid Lama Gang Bengkok terdapat pada dinding luar dan dinding dalam masjid yang bermaterialkan marmer (a) Atap pada masjid juga bermaterialkan kayu yang sesuai dengan status sosial ekonomi

4.	<i>Courtyard</i>	Tidak memiliki courtyard	Tidak memiliki courtyard
5.	Hierarki	Tidak memiliki courtyard	Tidak memiliki courtyard
6.	Atap Tsuan Tsien (khaliesh,2014) 		-Model atap yang digunakan pada masjid Lama Gang Bengkok adalah bentuk atap arsitektur Cina atau disebut atap <i>Tsuan tsien</i> yang merupakan atap perisai berbentuk piramida (<i>Half-pitched roof</i>). -Material pada atap ini menggunakan material seng.
7.	Bubungan	Tidak terdapat bubungan pada masjid	Tidak terdapat bubungan pada masjid
8.	Kolom a.  b. 		(a) Pada bagian teras dan selasar kolom berbentuk bujur sangkar dengan material beton. (b) Kolom bagian dalam memiliki bentukcembung dengan material beton. -Masjid Lama memiliki 4 buah kolom sebagai tiang penyangga berdiameter lingkaran 2.10 tingginya 3.40 m -Memiliki hiasan ornamen flora pada bagian atas tiang
9.	Lantai 	-	Lantai masjid menggunakan dua jenis keramik dengan keramik utama ukuran 60 x 40 cm dan keramik tambahan 60 x 20 cm
10.	Ornamen 	-	Ornamen yang terdapat pada masjid dapat ditemukan pada kolom cembung di bagian dalam masjid bermotif flora.

<p>11.</p>	<p>Penggunaan warna hijau yang khas pada Arsitektur Cina</p> 		<p>-Fasad atap masjid dominan menggunakan warna hijau yang melambangkan keabadian, kesejahteraan, kesehatan dan keharmonisan. -Kolom dan dinding masjid menggunakan warna kuning yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.</p>
------------	--	--	--

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Elemen bangunan hasil budayaisasi adalah atap, menara, gapura, lengkungan pada mihrab, pintu dan jendela. Hiasan pada dinding diantara pilar-pilar masjid. Serta terdapat unsur arsitektur budaya melayu dan cina. Penerapan akulturasi budaya arsitektur didominasi oleh pengaruh gaya arsitektur Melayu. Penerapan arsitektur ini terlihat pada struktur massa bangunan yang meliputi bangunan induk sesuai denah utama musala, dekorasi pintu dan jendela, serta kubah kolom, kubah dari mihrab dan gerbangnya. Penerapan arsitektur Melayu dalam dekorasi yaitu berupa ornamen dan warna, seperti hiasan lebah gantung yang menutupi dinding antar pilar luar masjid. Sementara itu, bangunannya didominasi oleh bentuk arsitektur Tionghoa baik berupa hiasan dinding, bentuk atap, maupun penggunaan warna. Bangunan masjid ini menjadi bukti bahwa arsitektur Tiongkok bisa disamakan dengan arsitektur Melayu. Dan juga menjadi bukti keharmonisan budaya dan agama dari zaman dulu hingga sekarang.

4.2 Saran

Rekomendasi penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam proses perancangan arsitek, dapat dijadikan dasar perancangan, unsur budaya inilah yang perlu ditelaah lebih lanjut, dapat dilanjutkan lebih mendalam berdasarkan perkembangan berbagai hal serta fenomena, dapat menjadikan penelitian selanjutnya lebih berkualitas.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ibu Armelia Dafrina , S.T., M.T selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Yenny Novianti, S.T., M.T selaku pembimbing kedua yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam proses penelitian. Terima kasih kepada pengurus Masjid Lama Gang Bengkok yang telah mengizinkan peneliti

untuk melakukan observasi pada masjid tersebut sehingga peneliti dapat mengumpulkan data-data terkait pada Masjid Lama Gang Bengkok.

Daftar Kepustakaan

- Amanati, R. (2010) 'Kearifan arsitektur melayu dalam menanggapi lingkungan tropis', *Seminar Nasional Fakultas Teknik-UR*, pp. 1–6.
- Gun Faisal, D. (2013) 'Selembayung Sebagai Identitas Kota Pekanbaru: Kajian Langgam Arsitektur Melayu', *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), pp. 51–59.
- Hamid, E. S. and Susilo, Y. S. (2015) 'Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), p. 45. doi: 10.23917/jep.v12i1.204.
- Herman Fithra, Sisca Olivia, Deassy Siska, Analysis Reducing Slum Settlement by Road Improvement (A Case Study: Jawa Lama Village Village, Lhokseumawe, Aceh-Indonesia), *Aceh International Journal of Science and Technology*, pp 20-28
- Kodiron (1998) 'Akulturasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan', *Humaniora*, 1(8), pp. 87–91.
- Kurniawan, S. (2014) *Masjid dalam lintasan sejarah umat islam*, *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*. Pontianak.
- Moedjiono (2011) 'Ragam Hias dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina', *Modul*, 11(1), pp. 17–22.
- Nasution, A. G. J. et al. (2022) 'Masjid Bengkok : Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan', *Maktabatun ; Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), pp. 56–60.
- Nurfatihah, A. U. and Aji, F. M. P. (2022) 'Identifikasi Akulturasi Warisan Budaya Arsitektur Melayu'.
- Sumalyo, Y. (2006) *Arsitektur Masjid Dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tegar and Pane, I. F. (2016) 'Akulturasi Budaya pada Tjong a Fie Mansion', *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 7(1), pp. 1–12.
- Wekke, I. S. (2019) *Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif*. 1st edn, *Metode Penelitian Sosial*. 1st edn. Edited by I. Fatria. Kulon Progo: Gawe Buku.
- Fanani, I. A. (2009) 'No Title', in *Arsitektur Masjid*, p. 15.
- Ghozali, I. and Zuhri, S. (2020) 'Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid Sebagai Komponen Daya Tarik Pada Wisata Religi', *Jurnal Envirotek*, 5(1), pp. 1–6. doi: 10.33005/envirotek.v12i1.42.
- Kartini, A. (2014) *Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna Di Kota Medan*, *Digital Repository UNIMED*. Universitas Negeri Medan.
- Khaliesh, H. (2014) 'Arsitektur Tradisional Tionghoa', *Langkau Betang*, 1(1), pp. 1–14. Available at:

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/lb/article/view/18811/15828>.

- Nasution, A. *et al.* (2023) 'Kontribusi Sultan Ma'moen Al-rasyid Perkasa Alamsyah Dalam Mengembangkan Ajaran Agama Islam Di Sumatera Utara', *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(1), pp. 111–120.
- Nasution, A. G. J. *et al.* (2022) 'Masjid Bengkok: Kajian Sejarah Sosial dan Kontribusi Terhadap Masyarakat di Kota Medan', *Maktabatun ; Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 2(1), pp. 56–60.
- Nasution, S. (2009) *Sejarah Singkat Masjid Lama Gang Bengkok Kota Medan*.
- Nurfatihah, A. U. and Aji, F. M. P. (2022) 'Identifikasi Akulturasi Warisan Budaya Arsitektur Melayu'.
- Rifa'i, A. (2016) 'Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern', *Universum*, 10(2), pp. 155–163. doi: 10.30762/universum.v10i2.256.
- Sudarwani, M. M. (2012) 'Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Semarang', *Momentum*, 8(2), pp. 19–27.